BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data distribusi yang telah didapatkan normal atau tidak normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogrov-Smirnov*.

1) *Work-Study Conflict*

Uji normalitas terhadap *work-study conflict* diperoleh hasil K-S Z sebesar 0,723 dengan (p>0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data *work-study conflict* memiliki distribusi yang normal. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran D-1.

2) *Hardiness*

Uji normalitas terhadap *hardiness* diperoleh hasil K-S Z sebesar 0,656 dengan nilai (p>0,05). Hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa sebaran data *hardiness* pada mahasiswa memiliki distribusi normal. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran D-1.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel tergantung dan variabel bebas memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Hasil uji linier yang dilakukan dengan menggunakan uji F menunjukkan nilai F_{linear} = 23,479 (p<0,05) yang berarti korelasi bersifat linear antara *work-study conflict* dengan *hardiness* pada mahasiswa yang bekerja. Hasil uji linearitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran D-2.

2. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan SPSS versi 16 *for windows*. Teknik yang digunakan adalah korelasi *product moment* untuk menguji hipotesis penelitian. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Uji hipotesis korelasi *hardiness* dengan *work-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja diperoleh nilai r_{xy} = -0,569 (p< 0,001). Hasil tersebut menunjukka bahwa terdapat hubungan negatif antara *hardiness* dengan *work-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja. Semakin tinggi *hardiness* yang dimiliki maka semakin rendah *work-study conflict* yang dialami, demikian pula sebaliknya. Perhitungan uji hipotesis dapat dilihat di Lampiran F.

B. Pembahasan

Hasil uji hipotesis menggunakan teknik *product moment* diperoleh hasil (r_{xy}) sebesar -0,569 dengan p=0,000 (p<0,01). Hal ini menunjukkan

bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara *hardiness* dengan *work-study conflict.* Semakin tinggi *hardiness* yang dimiliki maka semakin rendah *work-study conflict* yang dialami, demikian pula sebaliknya.

Hasil perhitungan diatas serupa dengan permasalahan yang ditemukan terhadap tiga subjek yang bekerja dan kuliah di universitas yang berbeda di Kota Semarang. Pada wawancara didapatkan bahwa subjek memiliki *hardiness* yang rendah sehingga *work-study conflict* yang dialami tinggi, dibuktikan dengan kurang dapat mengontrol kegiatan yang dikerjakan, kurang melibatkan diri terhadap tanggung jawab serta kurang dapat menghadapi permasalahan yang ditimbulkan. Subjek menyebutkan bahwa pernah melewatkan jam pekuliahan, mengerjakan tugas berdekatan dengan waktu pengumpulan tugas bahkan sampai mengulang mata kuliah. Subjek memiliki kecenderungan belum mampu meyeimbangkan perannya dengan sumber daya yang terbatas. Hal ini dikarenakan subjek kurang tangguh dan rentan akan dampak negatif dalam menghadapi hambatan-hambatan yang ditimbulkan ketika menghadapi tanggung jawab yang banyak dalam kedua perannya.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sejenis terhadap konflik peran dengan subjek ibu yang bekerja dan *hardiness* yang dilakukan oleh Mulyati dan Indriana (2016, h.580) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara konflik peran dengan *hardiness*. *Hardiness* memberikan pengaruh untuk menghadapi kesulitan akibat konflik peran. Sejalan yang dikemukakan Marwoto dan Muti'ah (2011, hal 1-11) membuktikan bahwa *hardiness* mampu memberikan

sumbangan positif dalam pengelolaan konflik. Mahasiswa yang memiliki *hardiness* secara tidak langsung akan mampu menghadapi *work-study conflict* atau konflik peran yaitu kuliah dan bekerja yang dijalani.

Penelitian lain mengenai kepribadian terhadap konflik peran yaitu penelitian yang dilakukan oleh Octavia (2013, h.44-51) dengan subjek mahasiswa yang bekerja terhadap *adversity quotient* menunjukkan terdapat korelasi negatif. Hidayati (2015, hal 183-189) dalam penelitiannya mengenai *self-compassion* terhadap wanita yang bekerja juga memberikan hasil hubungan negatif terhadap keduanya. Berdasarkan beberapa penelitian dapat menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang negatif antara kepribadian terhadap konflik peran ganda.

Hasil uji hipotesis terlihat kesesuaian pula antara fakta dan teori. Dalam penelitian ini tokoh yaitu Belavia dan Frone (dalam Hidayati, 2015, h.185) menyebutkan bahwa faktor dalam diri individu yang didalamnya terdapat kepribadian menjadi faktor yang mempengaruhi konflik peran ganda yang dialami. Faktor kepribadian individu menjadi perhatian lebih karena berkaitan dengan individu dalam menghadapi dan mengendalikan situasi. Pada penelitian ini mahasiswa dihadapkan pada situasi di mana mereka memiliki banyak tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam masa yang sama. Kepribadian subjek nampak pada perilaku subjek ketika ada dalam situasi penuh tuntutan. Subjek yang kurang mampu menghadapi situasi dengan banyak tuntutan cenderung mengesampingkan tanggung jawab lainnya atau tidak dipenuhi sehingga timbulah konflik. Fakta yang sesuai dengan teori tersebut menjadi bukti bahwa terdapat hubungan antara *hardiness* dan *work-study conflict.*

Hardiness merupakan salah satu karakteristik kepribadian yang perlu dimiliki mahasiswa, terutama yang sedang menjalani peran ganda. Kobasa (dalam Maddi, 2013, h.2) menyebutkan bahwa tekanan mampu dihadapi apabila individu memiliki kepribadian *hardiness* dengan mengubah tekanan menjadi kesempatan berkembang. Mahasiswa yang telah memutuskan menjalani kuliah sekaligus bekerja diharapkan telah memiliki *hardiness* yang tinggi. Apabila memiliki *hardiness* yang rendah maka tidak menutup kemungkinan akan membuat salah satu peran terhambat atau peran ganda yang dijalani tidak dapat bertahan lama. Selain itu, *hardiness* juga mampu menjadi penahan dampak jangka panjang dari konflik peran salah satunya adalah stres. Khulub (2012, h.5) menyebutkan bahwa konflik peran antara kuliah dan bekerja dapat menjadi sumber stres, absensi dan mempengaruhi produktivitas. Stres muncul akibat tekanan dari upaya pemenuhan kewajiban dengan terbatasnya waktu dan energi. Selain itu, Mardelina dan Muhson (2017, h.207) menyebutkan bahwa aktivitas belajar mahasiswa yang bekerja *part time* cenderung lebih rendah dibanding mahasiswa yang tidak bekerja dan memiliki pengaruh negatif terhadap prestasi akademik.

Melihat pengaruh variabel *hardiness* terhadap *work-study conflict* berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa variabel *hardiness* memberikan sumbangan efektif sebesar 32,4%, sedangkan sisanya 67,6% merupakan faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa *work-study conflict* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kepribadian salah satunya *hardiness.* Sumbangan efektif yang cukup tinggi pada penelitian ini disebabkan karena temuan

lapangan yang menunjukkan bahwa menjalani peran ganda merupakan pilihan diri sendiri sehingga faktor dari individu memberikan pengaruh yang cukup besar. Sependapat dengan Santrock (2003, h.26) bahwa mahasiswa tergolong dalam kategori dewasa awal yang pada masa ini mulai terbentuk kemandirian pribadi dan ekonomi. Informasi tambahan yang didapatkan dari pengambilan data adalah hampir setengah dari keseluruhan responden adalah mahasiswa perantauan sehingga sebagian besar keputusan ditentukan sendiri.

Hasil pengolahan data diketahui bahwa mean empirik *work-study conflict* adalah sebesar 57,29 dengan mean hipotetik sebesar 67,5 dan standar deviasi hipotetik sebesar 13,5. Dapat diketahui bahwa terdapat 35 orang (68,63%) mengalami *work-study conflict* dalam kategori sedang, 12 orang (23,53%) mengalami *work-study conflict* dalam kategori rendah dan 4 orang (7,84%) mengalami *work-study conflict* dalam kategori rendah sekali. Hal ini disimpulkan bahwa *work-study conflict* masuk dalam kategori sedang dnegan kecenderungan ke arah rendah.

Hasil pengolahan data diketahui bahwa mean empirik *hardiness* adalah sebesar 62,55 dengan mean hipotetik sebesar 50 dan standar deviasi hipotetik sebesar 10. Dapat diketahui bahwa terdapat lima orang atau 9,8% yang memiliki *hardiness* dalam kategori sangat tinggi, 24 orang atau 47,06% yang memiliki *hardiness* dalam kategori tinggi dan 22 orang atau 43,14% yang memiliki *hardiness* dalam kategori sedang. Hal ini disimpulkan bahwa *hardiness* masuk dalam kategori tinggi.

Hasil penelitian ini mendapati bahwa *work-study conflict* yakni pada mahasiswa yang bekerja berada dalam kategori sedang dengan

kecenderungan rendah. Hal ini erat kaitannya dengan dengan *hardiness* yang berada dalam kategori tinggi. *Hardiness* dalam penelitian ini diartikan bahwa mahasiswa yang dengan *hardiness* akan mampu memenuhi dan menyeimbangkan konflik peran yang dihadapi serta mampu untuk menghadapi kesulitan yang ditimbulkan. Sejalan dengan penelitian Marwanto dan Muti'ah (2011, h.8) bahwa *hardiness* mendorong seseorang untuk menghadapi permasalahan sekaligus berupaya untuk menemukan solusi yang tepat.

Tingginya *hardiness* menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung tidak mudah menyerah dengan hambatan dan tetap akan melibatkan diri terhadap aktivitas yang dikerjakan dan cenderung tidak melakukan penghindaran terhadap kewajibannya. Serupa dengan yang dikemukakan Maddi (2013, h.2) bahwa komitmen melibatkan keyakinan bahwa penting untuk tetap terlibat tanpa peduli seberapa berat tekanan yang ada. Aspek selanjutnya yaitu kontrol membuat mahasiswa mampu untuk mengendalikan peristiwa-peristiwa yang tak terduga. Selanjutnya aspek kontrol berperan dalam proses pengambilan keputusan. Mahasiswa dengan kontrol yang tinggi memiliki keterampilan dengan respon yang tepat dan optimis terhadap peristiwa yang tidak memihak. Sumber yang sama menyebutkan bahwa dalam tekanan individu dengan kontrol yang tinggi mampu menjadikan peluang untuk tumbuh.

Mahasiswa dengan *hardiness* tinggi menganggap bahwa kesulitan merupakan tantangan yang harus ditaklukan. Situasi yang tak terduga untuk memenuhi tanggung jawab membuatnya mampu untuk menyesuaikan diri. Aspek tantangan sesuai dengan pendapat Sheridan

dan Radmacher (dalam Lestari, 2017, h.61) meyatakan bahwa banyak orang yang mampu melakukan penyesuaian yang lebih baik terhadap kehidupan karena adanya karakter kepribadian tertentu salah satunya kepribadian *hardiness.*

Sebanyak 66,67% subjek merupakan mahasiswa di atas semester empat. Subjek yang berada pada tahun ketiga diperkuliahan tentunya telah memiliki pengalaman dalam mengatasi berbagai hambatan yang dapat diterapkan untuk memenuhi kedua perannya. Faktor tersebut dapat mempengaruhi tingkat *hardiness* mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Pemuda dan Ratna (2016, h.592) menemukan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap *hardiness* karena sebelumnya telah terbiasa melalui tempaan kehidupan yang berat. Pengalaman menjadikan permasalahan akan dipandang sebagai tantangan dan dihadapi dengan tindakan positif.

Sebuah penelitian tidak lepas dari adanya suatu kelemahan. Kelemahan dalam penelitian ini adalah intensitas waktu bertemu antara peneliti dengan responden yang sedikit dan kurangnya waktu responden untuk mengisi skala. Waktu pengambilan data rata-rata bersamaan dengan jadwal bekerja sehingga terdapat waktu pengisian yang tertunda dan tidak dapat bertatap muka dengan keseluruhan subjek. Hal tersebut menyebabkan proses pengambilan data membutuhkan waktu yang lebih lama serta tenaga yang lebih banyak. Selain itu, masih terdapat subjek yang tidak sesuai dengan kriteria terkait dengan penggunaan *snowball sampling* yang memiliki kelebihan mampu menarik subjek sesuai dengan kriteria yang diharapkan.